

Trasformasi Tarekat Safawiyah: Peran Tasawuf dalam Terbentuknya Dinasti Safawi

Siti Barika Mujtahidah¹, Arbi Yasin²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: Sitibarika495@gmail.com¹, arbiyasin@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Dinasti Syafawiyah berawal dari gerakan tarekat yang didirikan oleh Shafi al-Din. (1252-1334). Gerakan tarekat syafawiyah yang diawali dengan tujuan untuk membangun kesalehan bagi para pengikutnya dan melawan para ahli bid'ah, tetapi seiring berjalannya waktu tarekat ini berubah ke gerakan sosial yang berusaha mencari kesalahan para penguasa yang hidup dalam kemewahan dan jauh dari kesalehan seperti yang dilakukan dinasti umayyah dan abbasiyah, selain itu kondisi sosial-politik di Persia dan doktrin Syiah yang memotivasi kaum tarekat Syafawiyah sehingga mendorong peralihan gerakan keagamaan tarekat Syafawiyah menjadi gerakan politik keagamaan dengan ajaran Mahadisme dan Imamah dalam Syiah untuk melangsungkan keinginan kekuasaan dan impian politik mereka, sehingga gerakan politik keagamaan menghasilkan pengaruh yang cukup luas di Persia dan puncak kejayaan berhasil membentuk pasukan Qizilbash serta mendirikan dinasti Syafawiyah di Persia dari tahun 1501-1736 M.

Kata kunci: *Transformasi, Gerakan, Politik*

Abstract

The Syafavid dynasty began with the tarekat movement founded by Shafi al-Din. (1252- 1334). The Syafawiyah Order movement which was started with the aim of building piety for its followers and against heretics, but over time this tarekat turned into a social movement that tried to find fault with the rulers who lived in luxury and far from piety as did the Umayyad dynasty. and the Abbasids, in addition to the socio-political conditions in Persia and the Shi'a doctrine that motivated the Syafavid orders to encourage the transition of the Shafavid tarekat religious movements into religious political movements with the teachings of Mahadism and Imamah in Shi'ism to carry out their desire for power and political dreams, so that religious political movements resulted in a fairly broad influence in Persia and the peak of its glory succeeded in forming the Qizilbash army and establishing the Syafavid dynasty in Persia from 1501-1736 M.

Keywords: *Transformation, Movement, Political.*

PENDAHULUAN

Tasawuf sebagai salah satu dimensi spritual dalam Islam, telah berperan penting dalam membentuk aspek keagamaan, sosial dan politik di berbagai belahan dunia Islam. salah satu peran signifikan tasawuf yang tampak jelas dalam sejarah adalah pembentukan dinasti dan imperium besar. Salah satu contoh yang menonjol adalah Dinasti Safawi, yang berdiri pada abad ke-16 di Persia (Iran modern). Dinasti ini tidak hanya memperkenalkan perubahan politik dan budaya yang signifikan, tetapi juga melahirkan transformasi dalam praktik tarekat tasawuf, khususnya melalui Tarekat Syafawiyah.

Tarekat Syafawiyah (Ismi Lathifah, 2021), yang bermula dari gerakan Sufi di kawasan Azerbaijan pada abad ke-13, memiliki peran penting dalam sejarah Iran. Pendiri tarekat ini, Sheikh Safi al-Din Ishak Ardabili (1252-1334 M), adalah seorang sufi yang beraliran Syiah dan keturunan Imam Syiah ketujuh, Musa al-Kazhim. Tarekat ini dinamakan Safawiyah yang diambil dari nama pendirinya dan bertahan hingga aliran ini beralih menjadi gerakan politik yang berkuasa di Persia.

Pada awalnya, tarekat ini berfokus pada pengajaran spritual dan pembersih jiwa sesuai dengan ajaran tasawuf, yang ditekankan pada hubungan langsung antara individu dengan Tuhan.

Namun, sering waktu pada abad ke-15, gerakan Safawiyah yang dipimpin oleh Sheikh Ismail I (1501-1524) mengalami transformasi signifikan. Ismail I, yang merupakan cucu dari Sheikh Safi al-Din memproklamasikan dirinya sebagai Syah di Tabriz pada tahun 1501, menandai awal berdirinya Dinasti Safawi. Dalam proses ini, Safawiyah tidak hanya bergerak di bidang keagamaan tetapi juga politik, dengan menetapkan Syiah sebagai agama resmi negara dan membentuk struktur pemerintah yang unik.

Transformasi ini tidak terjadi secara seponan. Safawiyah mengalami dua fase penting dalam perjuangannya: fase pertama berfokus pada kegiatan keagamaan, sedangkan fase kedua bergerak ke arah politik dengan membentuk pasukan baru dan mengadakan perjanjian damai dengan Turki Utsmani. Pada puncak kejayaannya, Dinasti Safawi meliputi Iran, Azerbaijan, Armenia, sebagian besar Irak, Georgia, Afganistan, Kaukasus, dan sebagian Pakistan, Turkmenistan dan Turki. Dengan demikian, transformasi Tarekat Syafawiyah Berantas Sawuk menjadi Dinasti Safawi merupakan proses yang kompleks dan strategis, yang melibatkan perubahan dari gerakan keagamaan menjadi kekuasaan politik yang berpengaruh dalam sejarah Iran dan wilayah sekitarnya (Nasution, 2018).

Peran tasawuf dalam proses ini sangat menentukan. Penggunaan ajaran dan karisma tasawuf oleh para penguasa Safawi, seperti Ismail I, memungkinkan mereka mendapatkan dukungan luas dari masyarakat, terutama di kalangan sufi dan pengikut tarekat. Keberhasilan ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan Dinasti Safawi sebagai salah satu imperim Islam terkuat pada masaya. Selain itu, Dinasti Safawi juga memperkenalkan Syiah Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara, yang turut mengokohkan identitas Persia dalam lanskap dunia Islam.

Bahkan dinasti Syafawiyah adalah dinasti yang meletakkan dasar-dasar ideologi Syiah pada Negara yang menjadi dasar pengembangan syiah di Iran sekarang ini. yang berasal dari gerakan Tarekat yang akhirnya menjadi sebuah dinasti. Dinasti Syafawiyah juga merupakan salah satu Negeri Persia terbesar setelah penaklukan Muslim di Persia, melalui gerakan keagamaan yang hanya mementingkan akhirat hingga akhirnya memasuki politik dengan strategi dan taktik untuk mewujudkan ambisi politik mereka terhadap kekuasaan sehingga menajdikan Syiah sebagai Agama resmi , mendirikan dinasti Syafawiyah yang menjadi salah satu titik penting dalam sejarah umat muslim yang berhasil memajukan kembali dunia islam setelah serangan bangsa Mongol dan Baghdad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dinasti Safawi

Daulah Safawiyah (1501-1736 M) bermula dari sebuah gerakan tarekat yang didirikan di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Iran. Dengan demikian, daulah ini bisa dianggap sebagai fondasi awal pembentukan negara Iran saat ini. Tarekat ini dinamakan tarekat Safawiyah, didirikan hampir bersamaan dengan berdirinya Daulah Turki Usmani di Asia Kecil. Nama Safawiyah diambil dari pendirinya, Safi al-Din (1252-1334 M), dan nama tersebut tetap digunakan hingga tarekat ini bertransformasi menjadi gerakan politik dan membentuk Daulah Safawiyah. Safi al-Din adalah seorang kaya yang memilih jalan hidup sebagai sufi dan merupakan keturunan Imam Syiah ketujuh, Musa Al-Kazhim. Gurunya adalah Syekh Taju al-Din Zahiri (1216-1301 M), yang juga dikenal sebagai Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan dedikasinya dalam tasawuf, Safi al-Din diambil sebagai menantu oleh gurunya (Nasution, 2018).

Sebelum wafat, gurunya memberi mandat kepada Safi al-Din untuk menggantikan posisinya dan melanjutkan kepemimpinan tarekat Zahidiyah. Tarekat ini memiliki tradisi pergantian pemimpin melalui sistem penunjukan langsung, di mana kepemimpinan akan diteruskan oleh keturunan pemimpin sebelumnya setelah kematiannya. Praktik ini telah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun dalam tarekat tersebut. Setelah Safi al-Din wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Sadr al-Din, kemudian oleh Khawaja Ali, dan setelahnya oleh Ibrahim (Rizal Muhaimin, 2024). Rupanya mereka terpengaruh konsep *imamah syi'ah* bahwa imam itu ditunjuk langsung dan secara turun temurun.

Dalam perjalanannya, tarekat Safawi ini perlahan-lahan berubah dari gerakan tarekat murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia. Pada mulanya

gerakan tarekat Safawiyah ini bertujuan memerangi orang-orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut ahlul bid'ah. Keberadaan tarekat ini semakin penting setelah berubah dari tarekat yang kecil yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar artinya Persia, Syiah, dan Anatolia. Di daerah di luar Ardabil, Saf al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin murid-muridnya yang diberi gelar "khalifah" (Nasution, 2018).

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid terket ini berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan Mazhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syi'ah. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik.

Gerakan kepemimpinan Safawi selanjutnya berada ditangan Ismail (Pulungan, 2017), yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Selama lima tahun Ismail beserta pasukannya bermarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Suriah, Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu bernama Qizibash (baret merah). Ismail memanfaatkan kedudukannya sebagai mursyid untuk mengonsolidasikan kekuatan politiknya dengan menjalani hubungan dengan para pengikutnya.

Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M, pasukan Qizibash menyerang dan mengalahkan AK. Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibukota AK. Koyunlu dan berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota inilah Ismail memproklamkan berdirinya Daulah Safawiyah dan dirinya sebagai raja pertama dengan ibukotanya Tabriz. Ia juga disebut Ismail I dan ia sendiri sebagai syekhnya yang pertama dan menetapkan Syi'ah dua belas sebagai agama resmi di kerajaan Safawi.

Demikianlah sejarah lahirnya Daulah Safawiyah yang mulanya merupakan suatu aliran yang bersifat keagamaan berpaham syi'ah, kemudian akhirnya menjadi Daulah besar yang sangat berjasa dalam memajukan peradaban Islam. peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya kerajaan Safawi.

Gerakan Keagamaan Kaum Tarekat Syafawi di Persia

Gerakan keagamaan tarekat ialah perkembangan yang berawal dari ajaran tasawuf. Menurut al-Qusyairi (Muhammad Hasan, 2022) taswuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan tasawuf yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.

Tasawuf atau Tarekat pada mulanya hanyalah diartikan sebuah metode maupun cara yang digunakan bagi seorang *salik* dan bisa dimaksudkan jalan yang ditempuh seorang sufi dalam mencapai tingkat spritual yang tertinggi, dalam penyucian jiwa atau diri telah berkembang secara sosiologis menjadi suatu institusi sosial keagamaan yang mempunyai kaitan keanggotaan yang begitu kuat. Secara fungsional, tarekat mampu dalam mengembangkan beberapa fungsi strategis yang bermacam-macam. Contohnya adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan, lembaga dakwah/syar Islam, lembaga dalam perekonomian, dan bisa menjadi lembaga sosial-politik yang dapat menghimpun aspirasi para pengikut tarekat (Agung Riyadi, 2014).

Masa awal kegiatan tasawuf mengambil bentuk kegiatan *Zuhud* (Abdul Syukur, 2014), yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi, atau perbuatan Nabi Muhammad Saw. dan seterusnya diikuti oleh para sahabat. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul aliran zuhud pada abad ke-7 dan 8. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari kholifah, keluarga dan pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Mesir, Syiria, Mesopotamia dan juga Persia. Pada abad ini muncul pula tokoh-tokoh zuhud di Basrah, Kufah, Persia dan lain-lain. Aliran zuhud kuffah berpembawaan idealis dan tradisionalis, dan aliran zuhud Basrah termasuk di Persia berpembawaan realistik dan kritis.

Mulai abad ke-9, aliran zuhud berkembang menjadi aliran tasawuf, lalu timbul spesialisasi dalam tasawuf yang isinya soal jiwa, akhlak dan ketuhanan. Pertanggungjawaban ilmu akhlak lebih banyak kepada masyarakat. Isi tasawuf pada abad ke-9 dan 10 isi utamanya tentang hubungan cinta dengan Tuhan, sehingga perkembangan tasawuf cukup pesat dengan mengambil corak falsafi. Di Persia tasawuf mengambil kedudukan lebih tinggi dalam rangka pembentukan moral. Pada abad ini tasawuf juga terkenal di Kuffah dan Basrah.

Pembentukan kekuatan moral di Persia (Iran) berkaitan erat pada keadaan di dataran Baghdad, tepatnya pada saat kekuasaan pada masa Bani Abbas hanyut di dalam gemerlap kemewahan juga tekanan-tekanan yang dilakukan Bani Abbas terhadap pengikut Syiah di kota Kuffah. Khalifah Ali Ibn Abi Talib, Salman al-Farisi, Abi Zar diklaim menjadi suatu sebab dalam menentukan dari sejarah tasawuf di dalam kerajaan Persia dan juga beserta ideologi Syi'ah. Wilayah Kuffah merupakan kota yang dianggap sebagai sarang Syiah dan juga daerah kediaman Abu Hasyim yang merupakan seorang tokoh sufi pertama. Abd al-Wahid Ibn Zaid adalah pengikut setia Hasan al-Basri yang membuat pemukiman yang dikhususkan bagi orang-orang yang suka bertapa di Abadan, di Teluk Persia (Rizal Muhaimin, 2024).

Pada abad ke-9, kaum Syiah diilhami oleh pemikiran mistik Imam Ja'far al-Sadiq, dan lahirnya paham *hulul* di Persia oleh al-Hallaj yang menyebabkan tasawuf mengalami berbagai serangan dan tuduhan oleh para penguasa Bani Abbasiah jika al-Hallaj memiliki hubungan dengan Qaramitah yang telah mulai menentang pemerintah dari kekuasaan Bani Abbas dari abad ke-10 an 11 (Agung Riyadi, 2014).

Pada abad ke-11, aturan-aturan pendidikan sufistik semakin diperjelas, dan secara perlahan ajaran sufi mulai menarik perhatian masyarakat luas. Kemudian, di abad ke-12 gerakan sufi yang semulanya bersifat eksklusif mulai berubah menjadi gerakan massa yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dampak dari perkembangan ini sangat signifikan, termasuk hubungan kelompok sufi dengan penguasa yang sering kali bersifat dingin atau lebih baik demi menjaga kemurnian spritual mereka. Para *darwis* juga kerap menjadi juru bicara kritik sosial terhadap berbagai masalah sosial dan kerusakan negara.

Abad ke-11, tarekat sufi mencapai puncak perkembangannya dan berubah menjadi gerakan yang lebih luas, bahkan berperan sebagai kritik sosial yang mempengaruhi arah politik dan kekuasaan. Perkembangan ini memberikan peluang bagi kaum Syi'ah yang berusaha mengembalikan kekuasaan kepada keturunan Imam 'Ali Ibnu Abi Thalib yaitu al-Mahdi, yang diyakini akan memimpin dunia dengan keadilan. Hal ini didukung oleh semakin eratnya hubungan antara tasawuf dan ajaran Syi'ah, terutama di Persia.

Pada abad ke-12 dan 13, ajaran tarekat sufi berkembang lebih lanjut menjadi corak tasawuf falsafi dalam suatu aliran tarekat, seperti dalam yang terlihat dalam ajaran *Hikmah al-Ishraq* karya Suhrawardi al-Maqtul. Namun, pada abad ke-13 ajaran sufi mulai mengambil bentuk tarekat dan kualitasnya mulai menurun. Bahkan sejak abad ke-14, tidak ada perkembangan baru yang signifikan dalam pemikiran tasawuf. Salah satu alasan penurunan ini mungkin karena tarekat sufi lebih fokus pada politik, dan bertujuan politik pada kekuasaan temporal di Iran.

Gerakan Politik Kaum Tarekat Syafawi di Persia

Situasi politik di Persia mendorong gerakan Tarekat Safawi mengubah bentuknya dari keagamaan memasuki gerakan politik. Kecenderungan tarekat ini memasuki bidang politik mendapat wujud nyata pada masa kepemimpinan Junaidi 1447-1460 M. Ambisi kekuasaan politik bagi Junaidi ia lakukan dalam suatu gerakan politik melalui lembaga tarekat yang berfungsi sebagai lembaga politik-keagamaan kaum tarekat safawi yang memperlihatkan suatu corak gerakan dari gerakan keagamaan kepada gerakan politik, sehingga tercerminlah suatu gerakan politik-keagamaan kaum tarekat safawi di Persia.

Sepanjang tiga turunan, dimana semua tarekat Sufi berguna hampir sama dengan persaudaraan para Sufi yang lain pada waktu itu dimana suatu perkumpulan yang tidak tertarik dalam kepolitikan yang menunjukkan tentang persahabatan yang menjiwa dan juga untuk menjadi tempat berlindung dari guncangan dunia, tetapi tak lama Tarekat ini juga mulai menunjukkan perubahan dikarenakan:

Pertama: setelah syaikh yang ketiga wafat, seorang anaknya akan menjadi seorang Syaikh yang baru, dan setelah anaknya meninggal maka akan di gantikan lagi oleh anaknya sampai terus menurun, sehingga perkumpulan kepemimpinan itu menjadi turun temurun. (Tamim Ansary 2012: 302). Kedua: pada kesempatan lain para syekh-syekh juga mengembangkan keinginan para pengikutnya untuk berpolitik dimana mereka mengajari para kandidat kandidat golongan atas untuk tidak belajar sebuah cara untuk memperbagus cara ibadah untuk menyucikan kejiwaan dan kebatinan mereka melainkan juga belajar cara untuk membela diri agar bisa menjadi seorang

pelindung bagi para syekh nya. Selain itu Juga untuk menjadi seorang penegak hukum untuk para syekh nya yang akhirnya terbentuklah menjadi sebuah tingkat militer yang begitu serius.

Awal kepemimpinan Junaid untuk tarekat Syafawiyah, Iran terjebak di dalam perkembangan yang datang dengan tiba-tiba di sebabkan oleh kematian pada tahun 1446- 1447 M dari penguasa besar Timurid Shah Rukh. Dimana saat disintegrasi berikutnya dari Timurid empere memberikan sebuah kesempatan untuk para penguasa Kara Qoyunlu yaitu Jihan shah untuk memperbesar wilayah kekuasaannya dengan mengorbankan Timurid dan Aq Qoyunlu, setelah kesuksesan Jahn shah saat perjalanan nya untuk melawan timurid Jahn shah menghadapi tantangan keras dari Aq Qoyunlu yang di pimpin Uzun Hasan. Dimana persaingan berakhir dengan sebuah kekerasan, tahun 872/1467 dan dengan kematian jhan Shah setelah ekspedisinya melawan Diy ar Bakr. inti dari Aq Qoyunlu.

Memasuki gerakan politik tercapai di masa kepemimpinan Junaid, dimana menjelang pertengahan abad ke 15 sebuah gerakan keagamaan ini diubah menjadi sebuah kelompok militer Syiah yang begitu keras untuk menuntut sebuah perubahan Yang dipimpin oleh Junaid dari tahun 1446-1460 M yang mana kelompok suku Turki ini diberi nama Qqizilbash yang mempunyai arti secara Harfiahnya Rambut merah dimana mempercayai Syeikh/Guru mereka menjadi sebagai Mahdi atau bukti imam dua belas. (Antony Black 2001)

Pasukan yang di beri nama Qizilbash ini diperintahkan untuk menyebarkan lebih luas dari Ajaran Syiah dua belas dengan menggunakan hal-hal yang memaksa dan keras untuk tetap berprinsip teguh mengikuti aliran Syiah yang menyebabkan mengubahnya perubahan sosial dan kebudayaan di kalangan masyarakat, yang membuat gerakan itu terkenal dengan nama gerakan Mahdi (Messiainic Mehdiism), keinginan dari gerakan Mahdi ini untuk menegakkan sebuah keadilan sembari menanti datangnya Imam al Mahdi al Muntazar sebagai seorang yang akan menegakkan keadilan.

Faktor yang juga menjadi alasan Junaid terobsesi untuk menjadikan tarekat Syafawiyah ini juga turun untuk berpolitik sehingga Junaid mengajak para pengikutnya, yang membuat adanya sebuah perubahan sosial didalam politik keagamaan dinasti Syafawiyah yang mana ada dua faktor yaitu faktor internal : masih dari dalam kelompok tarekat Syafawiyah nya itu sendiri yang mana aturan dari ajaran Sufistik itu sendiri yang sudah mulai bercorak agama yang di dalamnya juga ikut berpolitik dengan adanya dorongan dari ajaran imamah yang di percayai oleh para aliran Syiah imamiah / Syiah dua belas di Iran sedangkan Faktor Eksternal : untuk sebuah kepentingan dari kehidupan sosail kelompok tarekat Syafawiyahitu sendiri dengan cara menyesuaikan tujuan dan cita-cita nya yang membuat keinginan yang tinggi untuk memajukan dan mewujudkan agar tercapai cita-cita politiknya demi mengambil alih kekuasaan dari tangan pemerintah Turki pada waktu itu. (Abdul Syukur 2014: 201)

Junaid mengubah Tatanan Syafawiyah menjadi kekuatan Politik yang sehat dan menarik dengan memperlihatkan kecenderungan yang kecil, sehingga memenangkan dukungan dari sejumlah Suku Turkoman di Anatalia dan Suriah Utara. Ia juga menjalin agenda politik di antara tahun 1456 M dan 1459 M dengan tatanan Mistik dengan menjalin aliansi perkawinan diplomatik dengan ketua Aq qoyunlu yaitu Uzun Hasan di bawah perlindungan Uzun Hasan, Junaid memimpin beberapa kampanye ke Anatolia Utara (Trebizond) dan Circisia, tetapi Juainid terbunuh pada 11 Jumada 1864/Maret 1460 M dalam pertempuran melawan Sultan Khalil Allah ibn Syaikh Ibrahim, Shah shirvan dekat Tabarsaran.

Sejauh ini, dunia sunni tetap tidak yakin dan kemudian Ruzibihan Khunji Isfahani menulis bahwa "Orang-Orang bodoh Rum, yang merupakan kumpulan kesalahan dan sebuah kumpulan manusia yang jahat yang secara menyebut syekh Junaid "Tuhan (Ilah) dan miliknya putra putra Allah (Ibn Allah). (Colin P. Mitchell 2009:20-21.)Selanjutnya di gantikan oleh putranya yang bernama Haidar, Haidar dilantik di Ardabil pada tahun 874/1469-70 M oleh paman dari pihak ibnu Uzun Hasan yang telah mengalahkan Jahan Shah, dan dinasti Kara Qoyunlu masa Haidar kekuatan politik nya di sebut sebagai rival politik dan akhirnya Haidar terbunuh oleh Aq Qoyunlu. Haidar memiliki tiga orang anak bersama Martha putrid dari Uzun Hasan, nama anak dari Haidar yaitu Ali, Ibrahim dan Ismail , dan putra nya Ismail yang menggantikanya(Colin Turner 2000: 58) pada masa itu masih kecil dan saat remaja Ismail berusaha memanfaatkan kedudukanya sebagai mursyid syafawiyah untuk mengosolidasikan kekuatan politiknya secara tersembunyi ia menjalin

sebuah hubungan dengan para pengikutnya yang tersebar luas dimana-mana dan dalam waktu kurang lebih lima tahun Ismail berhasil menyatukan kekuatan politik yang sangat besar dan mulai memberi pelajaran kepada musuh-musuh Syafawiyah selama ini seperti penguasa Aq Qoyunlu dan syirwan dan akhirnya pada 1501 M dimana pertempuran antar Aq Qoyunlu dengan Syafawiyah di Sahrur dekat Nakhiean dengan kemenangan yang di peroleh oleh Syafawiyah dan pada tahun ini juga Ismail dengan penuh kemenangan memasuki kota Tabriz samba memproklamirkan berdirinya kerajaan Syfawaiyah dan mengumumkan kepemimpinan nya dan mengambil gelar Syah Ismail.

SIMPULAN

Dinasti Safawi (1501-1736 M) awalnya bermula dari sebuah gerakan tarekat yang didirikan oleh Safi al-Din, yang berkembang menjadi kekuatan politik di bawah kepemimpinan para penerusnya. Perubahan signifikan terjadi di bawah Ismail I, yang mendirikan Daulah Safawiyah setelah berhasil menaklukkan Tabriz dan memproklamirkan dirinya sebagai raja pertama. Ia juga menetapkan Syiah Dua Belas sebagai agama resmi negara, yang menandai permulaan kerajaan Syiah yang berpengaruh di Persia.

Tarekat Safawi, yang awalnya bersifat keagamaan, mengalami transformasi menjadi gerakan militer dan politik. Pasukan Qizilbash (baret merah) yang loyal kepada Ismail berperan penting dalam perluasan wilayah Safawi. Kekuatan politik ini berhasil mengalahkan dinasti-dinasti saingan seperti Kara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu. Di bawah pemerintahan Dinasti Safawi, Syiah menjadi agama dominan, dan Persia mencapai puncak kekuatan politik dan budaya, berperan penting dalam sejarah peradaban Islam dan pembentukan identitas Iran modern.

Peran politik tarekat Safawiyah ini tidak bisa dipisahkan dari perpaduan antara ajaran sufisme dan ideologi Syiah, yang memberikan legitimasi teologis untuk kekuasaan politik. Hal ini menjadi fondasi bagi pembentukan kekaisaran Safawi yang besar dan berpengaruh dalam sejarah Islam, terutama di wilayah Persia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismi Lathifah, dkk. 2021. Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia, *Jurnal Islamic Education*.
- Nasution, Syamaruddin . *Sejarah Peradaban Islam*. 2018. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Muliyani, Seri. 2018. Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia. *Jurnal STAI Ma'rif Buntok*.
- Rizal Muhaimin, Mochamad Iskarim. 2024. Gerakan Keagamaan Sebagai Terbentuknya Dinasti Safawi dan Kemajuan Pendidikan Islam di Persia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Desky, Harjoni. 2016. Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India Asal Usul Kemajuan dan Kehancuran. *Jurnal Studi Islam*.
- Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), hlm. 290.
- Riyadi, Agung . 2019. Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf. *Jurnal At-Taqaddum*,
- Syukur, Abdul. 2014. Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis ke Politis", *Jurnal Pendidikan*.
- Rizqiah, Fatihatur ddk. 2021. Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Syafawiyah di Persia, 1301-1629. *Jurnal Studi Keislaman*.